

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku merokok sudah menjadi hal yang biasa dan jarang mendapatkan perhatian masyarakat, padahal rokok memberikan dampak buruk pada kesehatan, baik bagi perokok itu sendiri maupun bagi orang sekitar yang terpapar asap rokok tersebut. *The ASEAN Tobacco Control Atlas* (SEACTA) pada tahun 2018, mengatakan lebih dari 1,1 miliar orang di dunia menggunakan tembakau, dengan jumlah perokok dewasa laki-laki dan perempuan berturut-turut sebanyak 945 juta dan 180 juta. Jumlah ini mewakili sekitar sepertiga dari populasi global yang berusia 15 tahun keatas.¹ Perokok dewasa di kawasan ASEAN (Association of South East Asian Nations) sebanyak 122 juta orang dan setengah dari jumlah tersebut berada di Indonesia (65 juta). Indonesia merupakan negara dengan prevalensi perokok laki-laki tertinggi di ASEAN (66%) dan memiliki jumlah perokok terbanyak ketiga di dunia, setelah China dan India.^{1,2}

Laki-laki dewasa yang merokok di Indonesia berjumlah 60,8 juta orang dan perempuan dewasa berjumlah 3,7 juta orang. Jumlah laki-laki dewasa yang mengkonsumsi tembakau di Indonesia cukup tinggi, yaitu sekitar dua per tiga dari jumlah laki-laki di Indonesia.³ Prevalensi perokok usia 15 tahun atau lebih di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan peningkatan persentase perokok mulai dari tahun 2015 sebanyak 30,08%, tahun 2016 sebanyak 28,97%, tahun 2017 sebanyak 29,25%, dan pada tahun 2018 sebanyak 32,20%.⁵ Tingginya prevalensi perokok di Indonesia dan peningkatan yang terjadi dari tahun ke tahun ini perlu mendapat perhatian karena rokok memberikan dampak buruk bagi tubuh. Kandungan utama rokok adalah tembakau. Terdapat 4000 elemen di dalam tembakau dan sekitar 200 di antaranya berbahaya bagi kesehatan.⁶

Setiap tahun, lebih dari 7 juta orang di dunia meninggal karena penyakit terkait tembakau, termasuk sekitar 890.000 bukan perokok, yang kehilangan nyawanya karena menjadi perokok pasif. Jumlah kematian yang diakibatkan oleh tembakau di negara berpendapatan rendah dan menengah adalah sebanyak 4,30 juta

per tahun. Angka ini lebih tinggi daripada jumlah kematian per tahun di negara berpendapatan rendah dan menengah yang diakibatkan oleh HIV/AIDS (1,39 juta), malaria (1,17 juta) dan tuberkulosis (1,16 juta). Berkaitan dengan tren epidemi tembakau saat ini, dimana tembakau diekspor dari negara berpendapatan tinggi ke negara berpendapatan rendah dan menengah, diperkirakan pada tahun 2030 penggunaan tembakau akan menyebabkan kematian lebih dari 8 juta orang setiap tahun dan 80% diantaranya berasal dari negara dengan pendapatan rendah dan menengah.¹

Penyebab kematian tertinggi di Indonesia sejak tahun 2017 adalah penyakit tidak menular (PTM). Faktor risiko dari PTM ini salah satunya adalah kebiasaan merokok.⁷ Jumlah kematian yang diakibatkan oleh rokok di Indonesia adalah 230,862 per tahun dan 632,5 per harinya.¹ Faktor-faktor yang telah dilaporkan memengaruhi perilaku merokok pada usia remaja-dewasa diantaranya adalah faktor lingkungan rumah, status pendapatan, status merokok orang tua, tekanan teman sebaya, dan stres.^{11,13} Faktor lain yang memengaruhi perilaku merokok seseorang adalah pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, kepribadian, pengaruh iklan serta pengetahuan tentang bahaya rokok.¹⁷

Stres pada mahasiswa kedokteran diantaranya dapat disebabkan oleh banyaknya tugas kuliah yang mengakibatkan berkurangnya waktu istirahat, materi kuliah yang sulit dipahami, referensi belajar yang menggunakan bahasa asing, serta tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik.⁵⁰ Merokok merupakan mekanisme koping negatif dari stres karena nikotin yang terdapat dalam rokok dapat meningkatkan suasana hati dan mengurangi stres.¹³

Pamukhti, dalam penelitiannya mendapatkan bahwa terdapat hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok. Data yang diperoleh dari 60 responden diketahui bahwa 38 (63,3%) mahasiswa mengalami stres ringan, 21 (35%) mahasiswa mengalami stres sedang, dan 1 (1,7%) mahasiswa mengalami stres berat. Analisis univariat menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat stres berat 100% merokok; 90,5% mahasiswa dengan tingkat stres sedang merupakan perokok, dan jumlah mahasiswa dengan tingkat stres ringan yang merokok adalah 21,1%.⁴

Perilaku merokok dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung untuk tidak merokok.

Sesuai dengan data Riskesdas Sumatera Barat tahun 2018, prevalensi perokok di kalangan lulusan perguruan tinggi lebih rendah (19,58%) dibandingkan dengan mereka yang tidak bersekolah (26,46%).⁹ Lestari mendapatkan prevalensi mahasiswa laki-laki Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019 yang merokok sebesar 42,2%. Faktor yang memengaruhi perilaku merokok mahasiswa pada penelitian ini adalah teman sebaya dan orang tua. Mahasiswa dengan teman perokok berisiko 13,6 kali untuk merokok dikarenakan ajakan serta banyaknya waktu yang dihabiskan dengan teman yang merokok akan memengaruhi perilaku merokok mahasiswa. Pengaruh keluarga yang negatif berupa orang tua perokok, tidak ada hukuman dan larangan merokok memunculkan risiko 1,9 lebih besar pada mahasiswa untuk merokok.¹³

Perilaku merokok juga dipengaruhi oleh iklan rokok, baik yang disiarkan oleh media maupun dalam bentuk sponsor kegiatan mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyana (2013) pada mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar menunjukkan bahwa mahasiswa yang merokok cenderung memiliki persepsi positif terhadap iklan rokok (59,2%), dikarenakan media selalu mengaitkan perilaku merokok dengan keberhasilan dan hal yang membanggakan sehingga memunculkan citra positif terhadap perokok.²⁸

Penelitian Umamy di Universitas Sebelas Maret menunjukkan prevalensi mahasiswa laki-laki yang merokok di fakultas kedokteran sebanyak 52,5%, sedangkan di fakultas non kedokteran sebanyak 55%.²² Prevalensi mahasiswa fakultas kedokteran yang merokok cukup tinggi dan tidak jauh berbeda dengan prevalensi mahasiswa fakultas non kedokteran yang merokok. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka ia akan cenderung tidak merokok. Terutama mahasiswa kedokteran yang lebih memahami akan bahaya rokok dan juga merupakan *role model* bagi masyarakat dalam mempraktikkan gaya hidup sehat.¹¹ Berdasarkan uraian di atas terkait tingginya prevalensi perokok dan angka kematian akibat rokok serta masih banyaknya mahasiswa kedokteran yang merokok, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa kedokteran Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan stres, pengaruh orang tua, pengaruh teman, dan iklan rokok dengan perilaku merokok pada mahasiswa kedokteran Universitas Andalas?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa kedokteran Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1 Mengetahui karakteristik responden berdasarkan tahun masuk kuliah dan usia pertama kali merokok
- 2 Mengetahui distribusi frekuensi stres pada mahasiswa kedokteran Universitas Andalas
- 3 Mengetahui distribusi frekuensi pengaruh orang tua pada mahasiswa kedokteran Universitas Andalas
- 4 Mengetahui distribusi frekuensi pengaruh teman sebaya pada mahasiswa kedokteran Universitas Andalas
- 5 Mengetahui distribusi frekuensi pengaruh iklan rokok pada mahasiswa kedokteran Universitas Andalas
- 6 Mengetahui distribusi frekuensi perilaku merokok pada mahasiswa kedokteran Universitas Andalas
- 7 Mengetahui hubungan stres dengan perilaku merokok pada mahasiswa kedokteran Universitas Andalas.
- 8 Mengetahui hubungan pengaruh orang tua dengan perilaku merokok pada mahasiswa kedokteran Universitas Andalas.
- 9 Mengetahui hubungan pengaruh teman ssebaya dengan perilaku merokok pada mahasiswa kedokteran Universitas Andalas.
- 10 Mengetahui hubungan iklan rokok dengan perilaku merokok pada mahasiswa kedokteran Universitas Andalas.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh serta mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian.

1.4.2 Manfaat terhadap ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok.

1.4.3 Manfaat terhadap masyarakat

Hasil penelitian yang telah dilakukan memberikan informasi prevalensi perokok pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas serta faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

